

**BENTUK PENYAJIAN GANDANG TAMBUA DALAM ACARABATAJAU
DI KECAMATAN VII KOTO SUNGAI SARIK
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)



Oleh:

**Irma Ratnasari Hasibuan
NIM/TM: 64226/2005**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul Bentuk Penyajian Gandang Tambua dalam Acara Batajau
 di Kecamatan VII Koto Sungai SariaK Kabupaten Padang Pariaman

Nama : Irma Ratnasari Hasibua
NIM/TM : 64226/2005
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 6 Januari 2012

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Syeilendra, S.Kar.,M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

Pembimbing II,



Drs. Syahrel, M.Pd.
NIP. 19521025 198109 1 001

Ketua Jurusan,



Dra. Fuji Astuti, M.Hum.
NIP 19580607 198603 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Bentuk Penyajian Gandang Tambua dalam Acara Batajau
di Kecamatan VII Koto Sungai Sariak
Kabupaten Padang Pariaman

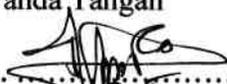
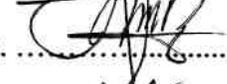
Nama : Irma Ratnasari Hasibuan
NIM/TM : 64226/2005
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 13 Januari 2012

Tim Penguji

1. Ketua : Syeilendra, S.Kar.,M.Hum.
2. Sekretaris : Drs. Syahrel, M.Pd.
3. Anggota : Drs. Jagar L Toruan, M.Hum
4. Anggota : Drs. Wimbrayardi, M.Sn.
5. Anggota : Erfan Lubis, S.Pd.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Irma Ratnasari Hasibuan. 2012: Bentuk Penyajian Gandang Tasa dalam Acara Batajau Di Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk penyajian gandang tambua dalam acara *batajau* pada masyarakat VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman. Teori yang digunakan adalah teori bentuk penyajian dari bentuk: bentuk tersusun secara organis, elemen-elemennya tidaklah merupakan bagian-bagian yang berdiri lepas, tetapi ada keterkaitan, ketergantungan terpusat pada aktivitas-aktivitasnya yaitu organ-organ yang ada, keseluruhan sistemnya berlangsung bersama-sama dalam proses ritmis yang berupa paduan yang hidup dan khas.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu studi kepustakaan, observasi, dan wawancara. Sedangkan teknik analisis data dengan cara mengklasifikasikan data primer dan data sekunder.

Hasil penelitian adalah unsur pendukung dari bentuk penyajian gandang tambua: (1) pemain adalah kaum laki-laki yang berusia 6-13 tahun, (2) alat musik yang dimainkan adalah 6 gandang tambua dan 1 gandang tasa, (3) lagu yang dimainkan adalah pangkal matam, matam, renten, oyak tabuik, siontong tabang, dan kurita mandaki, (4) kostum dan riasnya adalah pakaian galembong dan juga bisa pakaian yang diberikan oleh sponsor, (5) tempat dan waktu pertunjukan berlangsung pada malam hari mulai dari pukul 20.00-24.00 WIB, diadakan selama 4 hari dimulai pada tanggal 25-28 Juni 2011 di Kecamatan VII Koto Sungai Sariak, (6) penonton adalah masyarakat sekitar kecamatan VII Koto Sungai Sariak dan masyarakat dari daerah lainnya yang mengikuti acara tersebut.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim

Dengan memanjatkan Puji dan Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Skripsi yang berjudul “Bentuk Penyajian Gandang Tambua dalam Acara Batajau Di Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman” ini disusun sebagai salah satu syarat guna memenuhi dan menyelesaikan pendidikan (S1) Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan penulis. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dan berbagai pihak guna lebih menyempurnakan isi skripsi ini.

Dalam kesempatan ini pula perkenankanlah, penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Secara khusus terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada:

- 1 Syeilendra, S.Kar, M.Hum. Sebagai pembimbing I, sekaligus Ketua Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni.
- 2 Drs. Syahrel, M.Pd. sebagai pembimbing II.
- 3 Ayahanda Amir Salim Hasibuan dan ibunda Yusri Khairani Dalimunthe, SP yang telah mendukung dan memberikan semangat kepada ananda dalam penulisan ini.

- 4 Bapak dan ibu staf pengajar Jurusan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis dengan penuh kesabaran dan bijaksana
- 5 Teman-teman seperjuangan sama kuliah di Jurusan Sendratasik FBS, Universitas Negeri Padang.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, skripsi ini penulis sampaikan kepada dewan penguji dengan harapan dapat diterima dan mendapat tanggapan yang positif. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini

Padang, januari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	7
BAB II KERANGKA TEORETIS	
A. Penelitian yang Relevan.....	8
B. Landasan Teoretis	9
1. Pengertian Bentuk.....	10
2. Teori Bentuk.....	10
3. Teori Penyajian.....	10
4. Kesenian Tradisional	11
5. Gandang Tambua dan Gandang Tasa.....	14
6. Acara Batajau	17
C. Kerangka Konseptual.....	18
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	19
B. Objek Penelitian	20
C. Instrumen Penelitian.....	20
D. Teknik Pengumpulan Data.....	20
E. Teknik Analisis Data	23
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	25
1. Letak Geografis Kenagarian VII Koto Sungai Sariak.....	25
2. Sistem Adat Istiadat	25
3. Sistem Mata Pencarian	26
4. Sistem Religi	27
5. Sistem Kesenian	27
B. Unsur Pendukung Penyajian Bentuk Gandang Tambua dalam Acara Batajau.....	30
1. Pemain	30
2. Alat-alat Musik.....	31
3. Lagu yang Dimainkan	33

4. Kostum dan Rias.....	43
5. Tempat dan Waktu Pertunjukan	45
6. Penonton	49
C. Prosesi Batajau	51
D. Bentuk Penyajian Gandang Tambua.....	53
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	55
B. Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	57
CURICULUM VITAE.....	58
DAFTAR INFORMAN.....	59
BIODATA PEMAIN.....	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Pemain Gandang Tambua	31
Gambar 2. Tasa	32
Gambar 3. Gandang Tambua	33
Gambar 4. Kostum yang Dipakai Pada Permainan Gandang Tambua	44
Gambar 5. Kostum Pemain	44
Gambar 6. Sketsa Panggung Pertunjukan Gandang Tambua	46
Gambar 7. Permainan Gandang Tambua	46
Gambar 8. Permainan Gandang Tambua	47
Gambar 9. Permainan Gandang Tambua	47
Gambar 10. Permainan Gandang Tambua	48
Gambar 11. Permainan Gandang Tambua	48
Gambar 12. Penonton.....	50
Gambar 13. Penonton.....	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Informan	58
Lampiran 2. Biodata Pemain.....	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara alamiahnya, masyarakat akan selalu berusaha menemukan ataupun mencari sesuatu yang mampu menimbulkan kesenangan atau hiburan bagi dirinya dan juga bagi memeriahkan kegiatan-kegiatan sosial budayanya. Biasanya hal itu sering dilakukan dengan menggunakan kesenian, seperti musik. Kesenian ini akhirnya menjadi kebanggaan dan sering menjadi identitas suatu kelompok masyarakat atau etnik. Malah lebih luas lagi sering menjadi kebanggaan bangsa, termasuk bangsa Indonesia. Menurut Sumarjo (1997:209) kebanggaan orang Indonesia terletak pada bidang keseniannya. Kesenian yang di dalamnya termasuk seni musik, lahir dari ungkapan jiwa seseorang dan kemudian disetujui kegunaannya oleh sekelompok sosialnya dan diakui kebenarannya sebagai sebuah kesenian, akan memiliki kedudukan sebagai sebuah hasil budaya dan masyarakat yang hidup disekitarnya akan senang dan bangga dengan kehadiran musik itu karena dianggap sebagai budaya mereka. Dick (1984: 63) mempertegas bahwa kesenian ada sangkut pautnya dengan kegiatan dan aktivitas kita.

Masyarakat Pariaman di Sumatera Barat selama ini dikenal sebagai masyarakat yang sangat mencintai kesenian tradisionalnya. Mereka pernah memiliki acara yang khusus diperuntukan bagi salah satu keseniannya yaitu gandang tambua. Acara tersebut disebut dengan acara *batajau*. Tapi acara tersebut sudah lama tidak lagi dilaksanakan, apakah karena semakin majunya perkembangan kehidupan sosial masyarakat, peneliti juga tidak mengetahuinya

secara pasti. Anak-anak muda mulai tidak lagi begitu memperhatikan kesenian tradisional. Mereka tertarik dengan kesenian yang datang dari luar. Sumarjo (1997:209) menyebut bahwa mereka bukan hanya tidak mau mempelajari kesenian kita, tetapi juga tidak peduli. Siaran televisi yang menayangkan pertunjukan “musik tradisi” selalu dimatikan oleh anak-anak kita, sebaliknya mereka sangat tertarik apabila siaran musik rock atau musik dari negeri lain.

Fenomena ini mengisyaratkan bahwa kesenian tradisional sebagai salah satu warisan budaya kita dapat terancam keberadaannya. Kenyataan yang ditunjukkan oleh sebagian besar para remaja atau sebagian masyarakat yang tidak peduli dengan musik budaya mereka tentu saja sangat mengkhawatirkan dan harus disikapi dengan serius. Karena kesenian tradisional itu merupakan identitas dan mencirikan kepribadian bangsa. Menurut Sumarjo (1997:210) bahwa:

Hal itu merupakan suatu persoalan besar kebudayaan, sebab suatu bangsa dihargai oleh bangsa lain karena memiliki ciri kepribadian tersendiri yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Betapapun kita dapat melahirkan rombongan musik setenar The Beatles dan London Orchestra, tetap saja hal itu tak akan dihormati sebagai ciri budaya sendiri. Sebaliknya, musik tradisi dari pedalaman Irian mendapat sambutan luar biasa di luar negeri. Ini tidak berarti kita harus berhenti dengan tradisi. Kita baru bisa melanjutkan ciri-ciri tradisi kalau kita telah mengenal apa yang kita miliki.

Kenyataan bahwa musik modern cukup kuat menarik minat generasi muda tentu saja akan menimbulkan dampak terhadap eksistensi musik tradisional di masa datang. Untuk menjawab masalah tersebut perlu dilakukan tindakan penanggulangannya secara serius. Sikap serius itu dapat saja ditunjukkan melalui berbagai aktifitas dan tindakan. Peneliti melihat adanya upaya yang dilakukan di Pariaman oleh masyarakat menyikapi fenomena ini.

Masyarakat Pariaman akhir-akhir ini mulai melakukan tindakan nyata menyikapi fenomena ini. Dengan dimotori oleh bapak Safaruddin yang merupakan Wali Nagari Sungai Sariak, didukung oleh Grup Buluah Kasok sebagai kelompok kesenian gandang tambua Pariaman dan didukung penuh Bupati Padang Pariaman bapak Ali Mukhni, mereka bersama-sama menghidupkan dan menyelenggarakan kembali acara *batajau* yang telah sempat terhenti sejak lebih dari 15 tahun ke belakang. *Batajau* adalah suatu pertemuan antar kelompok gandang tambua demi mempererat tali silaturahmi antar nagari satu dengan nagari yang lainnya. Nama lain dari acara ini adalah festifal. Acara *batajau* telah dilaksanakan lebih kurang selama 7 bulan hingga sekarang. Pelaksanaan penyelenggaraan acara *batajau* dipercayakan pada ‘pemuda’. Ternyata acara ini mendapat tanggapan yang serius dan antusiasme dari masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih dapat menanamkan rasa cinta pada budaya bangsa.

Acara *batajau* diselenggarakan secara berkala setiap minggu dan bergantian lokasinya diantara nagari-nagari di Pariaman. Acara ini selalu ramai diikuti oleh kelompok-kelompok gandang tambua yang ada di Pariaman bahkan yang ada di luar kabupaten Padang Pariaman. Para penonton atau masyarakat yang berpartisipasi dalam acara ini juga ramai dan antusias. Masyarakat umumnya selalu menanti permainan gandang tambua yang menarik dari setiap penampilan dan di setiap acara *batajau*. Permainan gandang tambua oleh para peserta juga semakin menarik dan memikat dari waktu ke waktu sejalan perkembangan

pelaksanaan acara *batajau* ini. Dari *batajau* ke *batajau* berikutnya. Bukan itu saja, acara ini selalu mendapat dukungan aparat pemerintah.

Acara-acara yang sangat erat melekat dalam kehidupan masyarakat Sungai Sariak sering memanfaatkan penyajian musik sebagai media untuk mempererat hubungan personal dan komunal yang penuh keakraban. Dalam acara *batajau* ini misalnya, mengkhususkan musik gandang tambua sebagai materi utama. Artinya *batajau* memang diperuntukkan untuk silaturahmi antar pemusik gandang tambua dari nagari-nagari yang ada. Kepiawaian memainkan gandang tambua merupakan objek yang ditunggu-tunggu masyarakat dalam acara *batajau*. Masyarakat terlihat sangat terhibur dan menunjukkan rasa suka cita mereka.

Gandang Tambua adalah suatu kesenian tradisional Kabupaten Padang Pariaman yang dimainkan sebanyak 7 orang dalam 1 kelompok. Kesenian ini sangat diminati oleh masyarakat nagari yang ada di Padang Pariaman. Alat musik utama dari ensambel gandang tambua ini adalah 'tasa' yang terbuat dari tanah liat yang diolah dan dikeringkan sebagai badan alat sedangkan kulit sebagai membrannya dari kulit kambing. Untuk gendang tambua terbuat dari potongan sebatang kayu yang berukuran besar, untuk membrannya adalah kulit kambing juga.

Melihat perkembangan pelaksanaan acara *batajau* dari hari kehari bahkan sudah bertahun-tahun di Kecamatan VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman, maka permainan gandang tambua merupakan tujuan utama masyarakat untuk menghadiri acara ini. Acara ini bukan hanya sekedar ajang pertunjukan dan mempertunjukkan kepiawaian memainkan gandang tambua oleh para pemusik

ataupun senimannya baik pemusik yang berusia belia maupun yang sudah dewasa. Tetapi acara ini juga menjadi media silaturahmi masyarakat antar nagari selain antar pemain/seniman itu sendiri. Terbukti acara ini sering dihadiri oleh pejabat kabupaten seperti Bupati dan para stafnya, termasuk pejabat kecamatan dan pejabat wilayah dibawahnya. Hal ini berarti bahwa kesenian gandang tambua ini mempunyai peranan yang sangat penting di tengah masyarakat pendukungnya. Penyelenggaraan acara *batajau* secara rutin seperti di Kecamatan VII Koto Sungai Sarik ini tentu saja positif bagi perkembangan dan pelestarian gandang tambua, juga bagi penguatan silaturahmi masyarakat nagari-nagari yang aktif berpartisipasi pada acara *batajau* dari penyajian gandang tambua tersebut sangatlah menarik sekali, hal ini disebabkan oleh kemasan/tataan pertunjukan musik tersebut. Gandang tambua ini menampilkan berbagai macam lagu/reprotoar dengan atraksi yang menarik dari setiap group yang tampil.

Untuk menghidupkan selalu kesenian tradisional, upaya yang harus dilakukan adalah memperbanyak volume pertunjukan sebagaimana yang dikatakan oleh Sedyawati (1981:50) berikut ini:

Perkembangan kesenian tradisional lebih mempunyai konotatif kuantitatif dan kualitatif. Artinya, memperbesar, meluaskan di dalam pengertian kuantitatif itu, mengembangkan seni pertunjukan tradisional Indonesia berarti membesarkan volume penyajian, meluaskan wilayah pengenalannya tetapi juga memperbanyak suatu usaha yang mempunyai arti sebagai sarana untuk timbulnya pencapaian kualitatif.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menjadi tertarik untuk melihat pertunjukan musik gandang tambua dalam acara *batajau* ini pada sisi bentuk penyajian.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bentuk penyajian gandang tambua dalam acara *batajau* pada masyarakat VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman.
2. Lagu–lagu yang dimainkan sangat menarik.
3. Alat musik yang dimainkan 6 buah gandang tambua dan 1 buah tasa.
4. Penonton gandang tambua sangat ramai.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Berbagai persoalan dapat diamati berkaitan dengan penggunaan dan pertunjukan gandang tambua dalam acara *batajau* dalam masyarakat Pariaman. Persoalan itu seperti materi pertunjukannya, pemain, waktu, penonton, lagu yang dimainkan dan lain-lain. Agar penelitian ini lebih terarah dan memperoleh hasil maksimal maka masalah penelitian dibatasi pada bentuk penyajian gandang tambua dalam acara *batajau* pada masyarakat pendukungnya di Sungai Sariak.

Berdasarkan batasan masalah dan permasalahan yang teridentifikasi di atas, maka masalah utama dirumuskan sebagai berikut, yaitu: "Bagaimanakah bentuk penyajian gandang tambua dalam acara *batajau* di Kecamatan VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman"?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah: Mendeskripsikan bentuk penyajian gandang tambua dalam acara *batajau* di Kecamatan VII koto Sungai SariaK Kabupaten Padang Pariaman.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pengalaman awal bagi penulis sendiri
2. Sebagai bahan bagi peneliti lanjutan yang ada hubungannya dengan *batajau* dan gandang tambua.
3. Sebagai buku sumber atau bahan bacaan bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik (Sendratasik) Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
4. Sebagai dokumentasi dan inventarisasi bagi Pustaka Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik (Sendratasik) dan Pustaka Universitas Negeri Padang.
5. Memberikan tambahan pengetahuan khususnya musik tradisional dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional.
6. Menambah literatur budaya, khususnya seni musik dalam usaha pelestarian budaya bangsa.
7. Memberikan motivasi kepada masyarakat khususnya generasi muda, untuk menyenangi dan mempelajari serta mengembangkan kesenian tradisional.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Penelitian yang Relevan

Dari kajian kepustakaan yang dilakukan ditemui beberapa sumber yang relevan dengan bentuk penyajian gandang tambua dalam acara *batajau*. Dari sumber-sumber kepustakaan yang diperoleh ini, diketahui beberapa penelitian yang berkaitan dengan bentuk penyajian musik tradisional Minangkabau. Penelitian relevan tersebut adalah.

1. Afriyenti. 2009. Dengan judul Bentuk Penyajian Tambua Dalam Acara Batagak Gala Nagari Tiku Kabupaten Agam. Mengemukakan permasalahan tentang bentuk penyajian musik gandang tambua dalam upacara adat Batagak Gala Nagari Tiku Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam. Ditinjau dari kegunaan dan fungsinya gandang tambua digunakan untuk arak-arakan dalam acara Batagak Gala memiliki nilai yang khusus ditengah-tengah masyarakat mempunyai nilai keagungan, nilai-nilai leluhur, nilai budaya, identitas dan harga diri sebagai musik tradisional Minangkabau.
2. M. Yusuf. 2010. Yang berjudul: "Bentuk Penyajian Musik Tambur Dalam Upacara Pesta Perkawinan di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat", mengemukakan permasalahan tentang: bentuk penyajian musik tambur dalam upacara pesta perkawinan di tinjau dari kegunaan dan fungsi musik tambur untuk memeriahkan pesta perkawinan dan sebagai fungsi adalah sarana hiburan bagi masyarakat

tersebut. Musik tambur dimainkan diruangan terbuka, lapangan, arena atau jalan raya. Musik tambur masih diminati sampai sekarang oleh generasi muda, anak-anak dan orang dewasa.

Berdasarkan penelitian yang relevan diatas, tidaklah sama masalahnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Maka dari itu, penelitian ini sangatlah layak untuk dilakukan.

B. Landasan Teoretis

Untuk melakukan penelitian dibidang kesenian tentu diperlukan landasan teoritis yang akan digunakan untuk mendeskripsikan temuan penelitan. Upaya masyarakat menghidupkan kembali aktivitas *batajau* untuk gandang tambua merupakan ekspresi dari kecintaan pada kesenian tradisionalnya. *Batajau* adalah salah satu sarana 'memperbanyak' volume pertunjukan sebagaimana dikemukakan Sedyawati di atas.

Melihat kepada besarnya perhatian masyarakat pendukungnya kepada gandang tambua, antusias masyarakat, dan efek dari pertunjukan gandang tambua dalam acara *batajau* mengindikasikan betapa gandang tambua memiliki bentuk penyajian yang menarik bagi masyarakat. Karena itu untuk membahas bentuk penyajian gandang tambua pada acara *batajau* perlu dipedomani teori-teori berikut sebagai landasan berfikir.

1. Pengertian Bentuk

Pengertian bentuk yang ingin penulis manfaatkan dalam rangka mendeskripsikan bentuk penyajian gandang tambua dalam acara *batajau*. Salah satunya adalah seperti yang dikemukakan oleh Djelantik (1990; 14) bahwa , apa yang disebut bentuk adalah unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan, unsur - unsur penunjang yang membantu.

2. Teori Bentuk

Bentuk-bentuk itu mencapai perwujudan yang khas seperti alat musik, gerak, lagu, kostum, dan waktu dan tempat pertunjukan. Disamping itu dalam kamus besar bahasa indonesia (KKBI) pengertian bentuk adalah sesuatu yang dapat diamati. Selanjutnya menurut Poerwadarminta (2003 ; 137) kata bentuk dalam kamus umum bahasa indonesia berarti wujud, rupa, cara, susunan dan sebagainya.

3. Teori Penyajian

Adapun pengertian penyajian menurut Poerwadarminta (198 ; 85) adalah apa yang disajikan atau dihidangkan secara visual, setelah itu menurut Djelantik (1990 ; 14) penyajian adalah apa yang telah disuguhkan pada yang menyaksikan. Suzane. K. Langer terjemahan Widaryanto (1988 ; 53-54) berpendapat bahwa ;

Bentuk tersusun secara organis, elemen- elemennya tidaklah merupkan bagian-bagian yang berdiri lepas, tetapi ada keterkaitan, ketergantungan terpusat pada aktifitas - aktifitasnya yaitu organ-organ yang ada, keseluruhan sistemnya berlangsung bersama-sama dalam proses ritmis yang berupa paduan yang hidup dan khas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, bentuk penyajian adalah unsur-unsur atau komponen-komponen yang saling berhubungan yang telah disajikan atau yang telah dihidangkan. Maka bentuk penyajian gandang tambua akan penulis rangkum menjadi 6 unsur pendukung yaitu:

1. Pemain
2. Alat Musik
3. Lagu yang Dimainkan
4. Kostum dan Rias
5. Tempat dan Waktu Pertunjukan
6. Penonton

4. Kesenian Tradisional

Kebudayaan adalah hasil karya cipta manusia. Kegiatan dalam masyarakat yang menjadi pola kehidupan dan menjadi ciri khas dari masyarakat disebut juga kebudayaan. Dari pola kehidupan tersebut dihasilkan suatu karya yang sangat indah disebut seni. Seni dan budaya berkembang seiring dengan waktu. Pada zaman dahulu, setiap suku bangsa mempunyai adat istiadat yang mereka junjung tinggi. Adat istiadat merupakan warisan dari nenek moyang yang masih dipelihara sampai sekarang dan dikenal sebagai budaya tradisional.

Pendapat Syarif (1991:7) dan Esten (1983:18) menjelaskan bahwa kesenian tradisi adalah kesenian yang berumur cukup lama, dan merupakan bagian dari kegiatan tradisi yang berlaku dalam suatu masyarakat, dan tumbuh serta kembang dalam lingkungan masyarakat pemiliknya, untuk selanjutnya

diakui sebagai identitas budaya mereka. Pada gilirannya kesenian tradisi tersebut diberlakukan secara terus menerus dalam kehidupan sosial masyarakat tersebut. Sedyawati (1981:34) menjelaskan bahwa masyarakat berperan dalam bentuk tumbuh dan berkembangnya kesenian tradisional disuatu daerah.

Disisi lain kesenian tradisional merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat, terutama masyarakat tradisi. Karena berbagai peristiwa budaya, kesenian tradisi hadir sebagai mempertegas peristiwa tersebut. Untuk itu kesenian tradisional tidak bisa begitu saja ditarik dari masyarakat pendukungnya, dia merupakan suatu pernyataan budaya.

Sementara itu merujuk pada pandangan lain dari Soedarsono (dalam Hastuty, 1997:18) menjelaskan bahwa kesenian tradisional merupakan suatu bentuk kesenian daerah yang masing-masing daerah mempunyai ciri tertentu. Bentuk dan karakter kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat pada masing-masing daerah, akan mencerminkan corak dan karakter serta tata cara kehidupan masyarakat, dimana kesenian tradisional itu tumbuh dan berkembang.

Apabila seluruh unsur masyarakat di Indonesia berkomitmen untuk meningkatkan potensi ekonomi kesenian tradisional sekaligus menghormati hak-hak sosial dan budaya bangsa, kondisi demikian tidak dapat dibiarkan. Beberapa langkah perlu dilakukan dengan menitik beratkan upaya pada pemberian kebebasan bagi masyarakat adat atau seniman tradisional itu sendiri dalam memilih pemanfaatan yang layak bagi ciptaannya. Dalam hal ini terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh seluruh unsur masyarakat sesuai

dengan peran dan fungsinya masing-masing sehingga tidak dibebankan sepenuhnya kepada pemerintah.

Pertama adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat adat dan para seniman tradisional mengenai arti penting kesenian tradisional. Apabila mereka sudah mengetahui hak-haknya yang dilindungi oleh hukum, maka kemudian mereka dapat memiliki pemahaman yang layak dan kebebasan untuk menentukan sendiri pemanfaatan ciptaan mereka. Dalam melakukan program edukasi demikian, dibutuhkan unsur masyarakat yang dapat berbaur dengan masyarakat setempat. Untuk memberikan pemahaman terhadap komunitas adat, diperlukan pemahaman atas sistem sosial mereka sehingga dapat menjangkau pemimpin adat sebagai pengambil keputusan tertinggi.

Kedua adalah memanfaatkan kesenian tradisional secara optimal dengan menghormati hak-hak sosial dan budaya masyarakat yang berkepentingan. Salah satu faktor rendahnya kesadaran hukum masyarakat akan pentingnya perlindungan atas kesenian tradisional adalah kurangnya minat terhadap kesenian itu sendiri. Tidak jarang kesenian tradisional Indonesia lebih diapresiasi oleh pihak asing dibandingkan oleh masyarakat Indonesia. Beberapa karya adaptasi atas kesenian tradisional Indonesia justru dilakukan oleh seniman asing dan ternyata mendapat sambutan yang positif. Seluruh pemangku kepentingan pada industri kesenian, produser musik contohnya, harus berpartisipasi dalam mendorong perkembangan kesenian tradisional.

Ketiga adalah melakukan dokumentasi yang komprehensif. Dokumentasi yang memadai atas kesenian tradisional Indonesia berfungsi sebagai mekanisme

perlindungan defensif untuk menanggulangi penyalahgunaan instrumen HKI terhadap pengetahuan tradisional Indonesia diluar negeri. Dokumentasi ini yang kemudian dapat dimanfaatkan oleh advocat-advocat Indonesia sebagai dasar pembuktian bahwa suatu kesenian yang didaftarkan atau dimanfaatkan di luar negeri adalah tidak orisinal sebagaimana dipersyaratkan dalam hukum hak cipta internasional.

5. Gandang Tambua dan Gandang Tasa

Gandang Tambua dan Gandang Tasa adalah salah satu kesenian tradisi masyarakat Minangkabau. Kesenian ini tumbuh dan berkembang di Pariaman. Hebatnya, kesenian ini menjadi tradisi yang tidak pernah ditinggalkan oleh masyarakat Pariaman bahkan menjadi bagian penting disetiap acara-acara adat di Pariaman.

Gandang Tambua dan Gandang Tasa merupakan kombinasi dari 2 jenis instrument perkusi (alatumusik pukul), diantaranya GandangTambua dan Gandang Tasa. Gandang Tambua berbentuk tabung dengan bahan kayu dengan dua permukaan kulit. Gandang tambua berukuran 47 cm, lingkaran penampang 92 cm, dan garis tengah penampang 28 cm. Gandang Tambua dimainkan dengan cara disandang pada salah satu bahu oleh pemain dalam posisi berdiri dengan menggunakan dua *panokok* tambua, semacam stik yang terbuat dari bahan kayu. Sedangkan gandang Tasa lebih mirip setengah bola yang hanya memiliki satu sisi kulit. Gandang tasa berukuran 25 cm, lingkaran penampang 40 cm, dan garis tengah penampang 20 cm.

Sekarang ini bahan yang digunakan dalam pembuatan Gandang Tasa telah lebih praktis, seperti kulit yang dulunya dari kulit binatang sekarang diganti dengan Fiber yaitu plastik khusus sehingga keindahan bunyi dapat bertahan lebih lama. Gandang Tasa dikalungkan ke leher pemain dengan posisi berdiri sehingga Tasa terletak disekitar depan perut dan dipukul dengan dua potong rotan yang berukuran panjang lebih kurang 50 cm dan kecil sebesar bolpoin.

Permainan musik yang diusung oleh masyarakat Pariaman ini telah memberi warna tersendiri dalam kesenian Minang. Selain komposisi musiknya yang memprovokasi dan berciri khas kesenian ini memiliki keunikan dalam memainkannya. Gandang Tambua dan Gandang Tasa dimainkan oleh 7 (tujuh) orang pemain yang terbagi menjadi 6 (enam), pemain gandang tambua dan 1 (satu) orang pemain tasa. Gandang Tasa berperan sebagai intro (pembuka) sebelum Gandang tambua dimainkan. Gandang Tasa juga menjadi penyambung dalam peralihan lagu, menentukan durasi lagu, dan secara keseluruhan Gandang Tasa merupakan komando dari kesenian ini.

Sedangkan Gandang Tambua adalah pengiring Gandang Tasa yang berperan penting dalam meningkah bunyi Gandang Tasa hingga menghasilkan irama yang sahut menyahut dan saling mengisi.

Kecintaan masyarakat Pariaman terhadap kesenian leluhur ini mereka lestarikan dengan mewariskannya kepada anak kemenakan mereka mulai dari usia dini. Tak heran jika disetiap grup-grup gandang yang ada di jorong dan nagari di wilayah Pariaman banyak ditemui pemain Gandang Tambua Tasa berusia remaja

bahkan anak-anak. Mereka memainkan Gandang dengan lincah tak kalah dengan orang dewasa.

Selain pada upacara Tabuik, kesenian Gandang Tambua Tasa juga mempunyai event tersendiri bagi masyarakat Pariaman khususnya di Nagari Sungai Sariak yaitu pada acara *batajau*, baik yang diselenggarakan formal maupun non formal. Seperti di masyarakat Pariaman Utara yang rutin melaksanakan pertunjukan antar grup secara bergantian setiap dua minggu sekali pada desa dan tempat yang berbeda dalam kecamatan Pariaman Utara.

Kegiatan ini diselenggarakan sebagai bentuk kesadaran masyarakat secara spontan terhadap kesenian yang telah lama hidup di daerah mereka. Kegiatan ini masih berlangsung hingga sekarang walau tanpa hadiah atau iming-iming juara, mereka menyebutnya latihan sekaligus pertunjukan seni. Pada acara tersebut semua group bebas bermain secara bergantian, saling mengamati, dan saling menghargai. Grup-grup yang saling unjuk kebolehan tidak hanya orang dewasa dan generasi muda tetapi justru yang paling menarik adalah munculnya grup gandang tingkat anak-anak.

Bapak Zulkifli Lubis (52 tahun) sangat bersyukur, karena kesenian Gandang Tambua Tasa tidak seperti kesenian tradisi lainnya yang hampir kehilangan generasi penerus, setidaknya untuk saat ini. Di Pariaman umumnya anak muda dan remaja menguasai kesenian tersebut. Bahkan sangat digemari oleh anak-anak. Menurut beliau hampir di setiap desa/nagari di Pariaman memiliki grup Tambua dewasa maupun anak-anak. Pembina grup Tambua anak-anak ini juga berharap, “dengan melatih anak-anak mulai dari usia dini insyallah walau

nantinya musik modern semakain menyebar, mereka tetap dapat menguasai kesenian tradisi mereka, kemudian mengembangkannya."

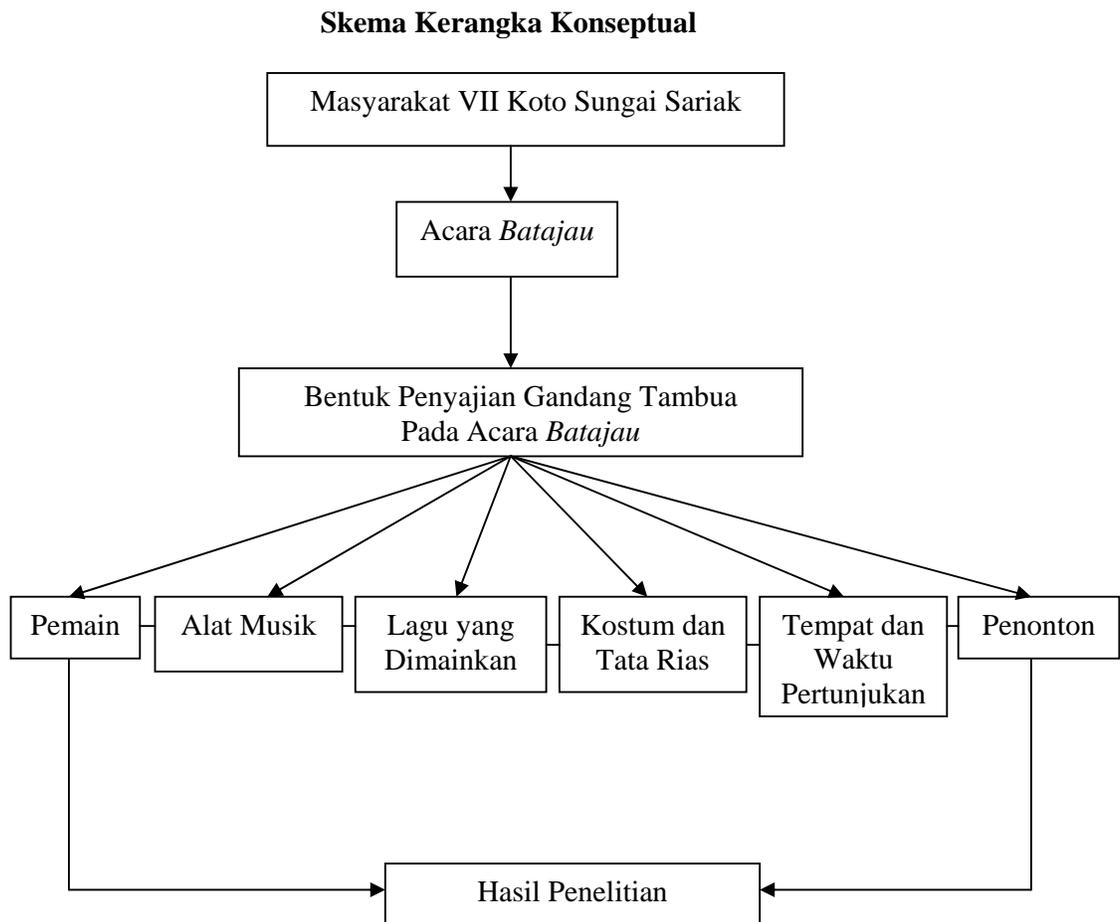
6. Acara Batajau

Batajau adalah suatu pertemuan antar kelompok gandang tambua (festival gandang tambua) demi mempererat tali silaturahmi antar nagari satu dengan nagari yang lainnya. Acara *batajau* telah dilaksanakan lebih kurang selama 7 bulan hingga sekarang. Pelaksanaan penyelenggaraan acara *batajau* dipercayakan pada 'pemuda'. Ternyata acara ini mendapat tanggapan yang serius dan antusiasme dari masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih dapat menanamkan rasa cinta pada budaya bangsa.

Acara *batajau* diselenggarakan secara berkala setiap minggu dan bergantian lokasinya diantara nagari-nagari di Pariaman. Acara ini selalu ramai diikuti oleh kelompok-kelompok gandang tambua yang ada di Pariaman bahkan yang ada di luar kabupaten Padang Pariaman. Para penonton atau masyarakat yang berpartisipasi dalam acara ini juga ramai dan antusias. Masyarakat umumnya selalu menanti permainan gandang tambua yang menarik dari setiap penampilan dan di setiap acara *batajau*. Permainan gandang tambua oleh para peserta juga semakin menarik dan memikat dari waktu ke waktu sejalan perkembangan pelaksanaan acara *batajau* ini. Dari *batajau* ke *batajau* berikutnya. Bukan itu saja, acara ini selalu mendapat dukungan aparat pemerintah.

C. Kerangka Konseptual

Bentuk penyajian gandang tambua pada acara *batajau* dapat dilihat dengan menelusuri elemen-elemen yang disajikan pada acara yang melibatkan gandang tambua. Konsep ini dapat digambarkan seperti model skema berikut.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian musik gandang tambua dalam acara *batajau* pada masyarakat VII Koto Sungai Sariak dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Musik gandang tambua disajikan oleh masyarakat VII Koto Sungai Sariak pada acara *batajau*.
2. Teknik memainkan musik gandang tambua dipukul dengan menggunakan dua alat panakok yaitu stik.
3. Bentuk penyajian musik gandang tambua terdiri dari beberapa unsur pendukung, yaitu: (1) pemain pelaku, (2) kostum dan rias, (3) alat musik yang dimainkan, (4) lagu yang dimainkan (5) tempat dan waktu pertunjukkan, dan (6) penonton.
4. Bentuk penyajian musik gandang tambua dalam acara *batajau* adalah berbentuk musik musikal yang dimainkan oleh beberapa orang.
5. Lagu yang dimainkan dalam permainan gandang tambua adalah pangkal matam, matam, renten, oyak tabuik, siotong tabang, dan kureta mandaki.

Maka dapat disimpulkan bahwa bentuk penyajian musik gandang tambua dalam acara *batajau* pada masyarakat VII Koto Sungai Sariak adalah berbentuk musik musikal yang dimainkan secara bersama-sama.

B. Saran

1. Diharapkan musik gandang tambua tetap dilestarikan dalam bentuk menyebarluaskan pertunjukannya dalam berbagai acara adat pada nagari VII Koto Sungai Sariak.
2. Untuk peneliti lanjut, agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai batu loncatan untuk membahas musik gandang tambua dalam masalah yang berbeda.
3. Para guru seni budaya dapat mempublikasikannya dalam pokok bahasannya muatan lokal untuk memperkenalkan kesenian tradisional minangkabau umumnya dan khususnya musik gandang tambua yang berada dalam masyarakat VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman.
4. Sebagai bahan/buku bacaan bagi masyarakat VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyenti. 2009. "Bentuk Penyajian Tambua dalam Acara Batagak Gala Nagari Tiku Kabupaten Agam." FBSS. Skripsi
- Dick Hartoko, 1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Esten Mursal. 1991. "*Randai dan Beberapa Permasalahannya*". *Seni dalam Masyarakat* (Agustus,1991).
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi Jilid I*. Jakarta: UI Press.
- M. Yusuf. 2010. "Bentuk Penyajian Musik Tambur dalam Upacara Pesta Perkawinan di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat". FBSS. UNP.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sedyawati, Edi. 1980. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Siregar, Miko. 1999. "Antropologi Budaya." Buku Ajar. Tidak diterbitkan. Universitas Negeri Padang
- Soedarsono. 1981. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Kebudayaan. Dirjen Kebudayaan Depdikbud.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta
- Sumarjo, Jacob. 1997. *Orang Baik Sulit Dicari*. Yogyakarta: UGM Press
- Syarif, Mustika. 2008. *Tari Tradisi Minangkabau*. Padang: Bidang Kesenian Dikbud Sumatera Barat.